

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental (*mental retardation*) yang berarti terbelakang secara mental. Istilah-istilah yang sering digunakan untuk mereka yang mengalami keterbelakangan mental antara lain *feeble mindedness* (lemah pikiran), *mental subnormality*, cacat mental, *defisit mental*, pandir (*imbecile*), dan sebagainya.¹ Seperti yang kita ketahui bahwa, anak juga memerlukan pendidikan yang baik, tidak terkecuali pada anak tunagrahita. Anak yang di didik dengan baik yang nanti nya akan menjadikan nama sekolah menjadi besar dengan segala prestasi nya, yang akan membuat sekolah dan nama keluarga menjadi harum. Tidaklah semua siswa yang beruntung keadaan nya atau biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Misalnya saja siswa dan siswi yang ada di sekolah luar biasa atau SLB.

Anak yang disebut anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan baik secara fisik, mental ataupun emosi serta sosial nya. Anak berkebutuhan khusus di definisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, sosial,

¹ Merry Maeta, "Gambaran Pengetahuan Orangtua Siswa Tunagrahita Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Tunagrahita Di Slb C Tri Asih Jakarta" *Kesehatan Masyarakat* , 1 (2008), 2.

layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.²

Ada juga siswa yang bersekolah di dalam sekolah inklusif atau sekolah reguler yang menyediakan ruang tambah bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Namun itu tidaklah menjadi penghalang bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan teman sebayanya apakah itu di sekolah reguler ataupun sekolah luar biasa. Seperti yang dikatakan oleh Achmad Yusuf, Direktorat Pembinaan dan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Dikdasmen, tugas dan fungsinya :

Kami berharap ABK banyak yang menikmati akses pendidikan di sekolah-sekolah. Sebab sekolah yang reguler terbatas, hanya ada 2.200 Sekolah Luar Biasa (SLB), untuk sekolah negeri hanya ada 250. Sangat kecil sekali. Akibatnya, yang tidak tertampung di SLB tidak banyak jumlahnya, hanya 114 ribuan siswa. Sangat tidak mungkin terjangkau, sementara menurut data Susenas, jumlah ABK yang bersekolah sekitar 500 ribu siswa. Jumlahnya akan lebih besar ABK yang tidak bersekolah, jika dilihat dari 2,5 persen dari jumlah penduduk Indonesia.³

Dari pernyataan diatas berarti siswa ABK bisa memasuki sekolah reguler yang menyediakan akses layanan pendidikan khusus, dan tidak harus pada sekolah luar biasa. Oleh sebab itu tidak terbatas oleh keadaan apapun, pendidikan adalah persoalan yang utama yang harus di dapat oleh setiap anak. Untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing siswa tersebut dapat diketahui melalui kemampuan fisik dan kemampuan non fisiknya. Kemampuan non fisik tersebut adalah segi psikologis nya, dan kepribadian nya, salah satu unsur kepribadian

² Abu Ahmadi, "Psikologi Belajar", (Jakarta: PT.RinekaCipta,2008),52.

³"Pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus", *Kemenpppa*, <https://www.kemenpppa.go.id>, diakses tanggal 29Maret 2019

yang cukup penting dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar adalah bentuk kematangan sosial nya.

Kematangan sosial merupakan salah satu aspek kematangan yang harus dimiliki oleh individu terutama bagi remaja yang merupakan suatu tahap perkembangan dimana remaja memperoleh kemampuan berperilaku yang harus sesuai dengan tuntutan sosial.⁴ Kematangan sosial ini yang akan membuat remaja atau individu itu menjadi diakui atau dianggap sudah memenuhi aspek kepribadian. Kepribadian itu sendiri juga berhubungan erat dengan pendidikan dari keluarga. Di dalam keluarga itu sendiri ada faktor – faktor yang mempengaruhi pendidikannya, antara lain, posisi atau urutan kelahiran, hubungan kedua orang tuanya, adanya gangguan pada anak, dan ibu yang bekerja.⁵

Hubungan kedua orang tua yang baik akan menghasilkan pendidikan yang baik pula bagi anaknya. Apabila kedua orang tua yang hubungannya kurang harmonis maka, pembentukan kepribadian anak yang salah satunya adalah kematangan sosialnya menjadi kurang terbentuk secara baik. Sebab hubungan orang tua pasti akan selalu diamati oleh anaknya. Anak akan menangkap segala perilaku yang dilakukan oleh orang tuanya. Sementara itu, kematangan sosial juga dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin.

Anak laki-laki cenderung lebih tergantung dengan orang tuanya sebagaimana yang kita ketahui bahwa, anak laki-laki cenderung malas atau kurang dalam masalah kemandirian meskipun itu tidak semua, dan mungkin dari segi kebersihan pun juga berbeda dari anak perempuan.

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak : Jilid I*, Edisi keenam. Alih bahasa Meitisari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. (Jakarta: Erlangga), 1988, 250

⁵ Ibid.

Anak perempuan di biasakan dan di didik untuk menjadi anak yang mandiri yang mampu mengurus, menolong dirinya sendiri, serta bersih. Sementara itu kematangan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus mungkin sedikit berbeda dengan teman sebayanya. Anak berkebutuhan khusus pasti akan butuh banyak sekali bimbingan dan pendidikan yang khusus pula untuk dapat mencapai sebuah kemandirian dan sampai mencapai kematangan sosial.

Menurut Karl C. Garrison dalam Muhammad Al-Mighwar ada tugas-tugas perkembangan remaja yang di bagi menjadi enam yaitu, *pertama* menerima kondisi jasmani nya. *Kedua* mendapatkan hubungan baru dengan teman-teman sebaya yang berlainan jenis dan rasa ingin diterima. *Ketiga* menerima kondisi dan belajar hidup sesuai jenis kelaminnya. *Keempat* mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. *Kelima* mendapatkan kesanggupan berdiri sendiri dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah ekonomi. *Keenam* memperoleh nilai-nilai dan filsafat hidup.⁶

Pada penelitian kali ini akan membahas bagaimanakah tentang kematangan sosial yang dimiliki pada remaja tunagrahita di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih. Terdapat 6 siswa, yang terdiri dari 2 laki-laki dan 4 perempuan. Mereka adalah siswa yang sudah bisa makan sendiri, mencuci tangan sendiri, ke kamar mandi sendiri dan lain sebagainya. Namun, ada juga dari mereka yang belum bisa membaca dan menulis dengan baik, bahkan juga ada yang menulis nya harus di dampingi oleh guru dan membaca nya harus di bimbing sedikit demi sedikit.

⁶ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 152

Penulis memilih meneliti kematangan sosial pada anak tunagrahita karena, anak tunagrahita adalah anak yang lemah dalam pikirannya, untuk itu bagaimana caranya anak tunagrahita itu bisa mencapai atau bisa mendapatkan kematangan sosialnya untuk menuju kedewasaan. Pada anak-anak sebayanya akan mengalami proses menuju kedewasaan secara sempurna, namun anak tunagrahita perlu adanya bimbingan untuk menuju ke tujuan hidup yang lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Iskafit, beliau mengungkapkan bahwa :

Jadi mba, terbentuknya sifat mandiri yang merupakan salah satu kunci kematangan sosial adalah dengan adanya program bina diri yang diterapkan pada siswa SLB Nurul Ikhsan. Siswa yang baru saja masuk kita bimbing mengenai bina diri. Bina diri itu meliputi dapat mengurus dirinya, menolong dirinya, misalnya makan sendiri, ke kamar mandi sendiri, bermain bersosialisasi. Disini ada 6 anak mbak yang bisa dijadikan subyek. Mereka ini remaja penyandang tunagrahita yang *insyaallah* kemandiriannya dalam mengurus dirinya sudah lumayan terbentuk meskipun belum 100%. Sebagian dari mereka sudah dapat makan sendiri, ke kamar mandi sendiri tanpa memanggil teman atau gurunya.⁷

Bina diri merupakan program yang dilaksanakan oleh SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih yang berupa kegiatan memelihara diri, menolong diri, mengurus diri, serta merawat diri. Bina diri mengacu pada kegiatan yang bersifat pribadi. Karena, bina diri merupakan kegiatan yang melatih kerampilan dan ditujukan untuk kebutuhan pribadi anak tersebut tanpa bantuan orang lain termasuk orang tua. Dilihat dari arti kata bina berarti membangun, atau memperbaiki. Jadi, bina diri adalah usaha membangun individu menjadi makhluk sosial yang seutuhnya, melalui pendidikan formal maupun informal.⁸

⁷ Iskafit, Staf SLB Nurul Ikhsan, Ngadiluwih, 31 Januari 2019

⁸ Noor citra,dkk, "Peningkatan Kemampuan Praktik Bina Diri Dengan Menggunakan Media Boneka Model Manusia Untuk Siswa Tunagrahita Ringan SDLB", *P3LB*, 2, (Desember,2014), 163

Bina diri tersebut bertujuan juga untuk meningkatkan kemandirian dari anak. Kemandirian dari anak kemungkinan besar akan mempengaruhi kematangan sosial nya. Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal yang diperoleh melalui proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan.⁹ Sebagaimana layaknya orang dewasa. Apabila telah memiliki kemandirian yang baik maka kemungkinan besar kematangan sosialnya pun juga akan terbentuk secara otomatis.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang kematangan sosial yang dimiliki oleh siswa tunagrahita yang ada di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih. Dimana anak tunagrahita yang memiliki kekurangan dari segi mental atau disebut retardasi mental yang perlu bimbingan khusus untuk mencapai kematangan sosial seperti yang diharapkan masyarakat. Di sekolah tersebut memiliki program bina diri yang di dalamnya terdapat ada program IEP (*Individual Education Programe*) yaitu sebuah program untuk memantau perkembangan dari masing-masing anak yang harus dimiliki atau dicapai.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah proses penilaian perkembangan kematangan sosial anak tunagrahita di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih?
2. Bagaimanakah gambaran masing-masing aspek-aspek kematangan sosial pada siswa tunagrahita di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih?

⁹ Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara,2011),107

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses penilaian perkembangan kematangan sosial anak tunagrahita di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih
2. Untuk mengetahui gambaran masing-masing aspek-aspek kematangan sosial pada siswa tunagrahita di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangsih dan memperkuat serta mengembangkan teori dan ilmu tentang anak tunagrahita terutama permasalahan kematangan sosial anak tunagrahita.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi orang tua, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai salah satu edukasi atau sosialisasi mengenai kematangan sosial pada anak nya
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yang dapat digunakan sebagai penelitian selanjutnya
- c. Bagi guru, hasil penelitian ini sebagai salah satu masukan untuk bimbingan pada siswa tunagrahita di sekolah

E. Telaah Pustaka

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lisa Rahmi Ananda, dan Ika Febrian Kristiana dengan judul *Kematangan Sosial Pada Siswa Homeschooling*, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus dengan hasil penelitian kematangan sosial pada partisipan AA tergambar dari konsep diri yang positif, *self-direction* yang bagus, kemandirian dalam belajar dan partisipan AA sendiri yang memutuskan untuk *homeschooling* dengan berbagai pertimbangan di usianya pada saat itu. Dalam bersosialisasi partisipan AA cukup terampil berinteraksi dengan orang-orang lintas usia atau yang tidak sebaya. Misalnya dengan teman-teman di olahraga panahan, teman-teman dari KIR (Karya Ilmiah Remaja), dan teman-teman yang ada di komunitas *homeschooling* yang partisipan AA ikuti. Sedangkan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, partisipan AA mengalami sedikit kendala karena memiliki perbedaan jadwal dalam pembelajaran.¹⁰ Sedangkan pada penelitian kali ini akan membahas kematangan sosial yang di alami oleh siswa tunagrahita yang ada di SLB Nurul Ikhsan. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus dan membahas kematangan sosial pada anak.
2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dian Ratnaningtyas Afifah dan Prima Suci Rohmadheny, dengan judul *Kematangan Sosial Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus* menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian nya adalah kemampuan *self-help* di

¹⁰ Lisa Rahmi Ananda, Ika Febrian Kristiana, "Kematangan Sosial Pada Siswa *Homeschooling*", *Empati*, 6 (Januari, 2017)

atas, dapat disimpulkan kematangan sosial subyek (FS) khususnya yang berkaitan dengan *self-help* di bawah anak-anak seusianya. Hal ini ditunjukkan dengan semua aktivitas dalam hal menolong diri sendiri dibantu oleh orang lain, khususnya ibu. Meskipun subyek tidak mampu melakukan beberapa aktivitas secara mandiri, namun ia cukup mampu merespon komunikasi dengan orang di sekitarnya dengan cara tersenyum atau tertawa.¹¹ Sedangkan pada penelitian ini akan membahas semua aspek kematangan sosial pada siswa tunagrahita khusus nya bukan pada anak usia dini yang berkebutuhan khusus. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nirsantono Hasnul dengan judul Kontribusi Kematangan Sosial Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Gangguan Intelektual Ringan Di Dki Jakarta, menggunakan penelitian kuantitatif, yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada kontribusi kematangan sosial terhadap kemampuan membaca pemahaman. Dan hasilnya menunjukkan bahwa “kematangan” sosial diperlukan supaya anak atau siswa gangguan intelektual ringan dapat meningkatkan motivasi belajarnya khusus untuk membaca pemahaman, sehingga kemampuan membaca pemahamannya dapat meningkat, walaupun “kematangan” sosial tidak dapat diberi perlakuan secara langsung, tetapi melalui pengalaman anak dan juga dari pendidikan orangtua, masyarakat, dan guru dapat meningkatkan “kematangan” sosial

¹¹ Dian Ratnaningtyas dkk, “Kematangan Sosial Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus” *LPPM*, 1 (Januari, 2014)

tersebut.¹² Perbedaan dengan penelitian kali ini yaitu, bahwa penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dan bertujuan untuk mengetahui kontribusi kematangan sosial dengan kemampuan membaca sedangkan pada penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui kematangan sosial pada anak tunagrahita saja. Dengan persamaan sama-sama membahas tentang kematangan sosial pada anak yang memiliki kekurangan dari segi kekurangan mental.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Faiqah Dzakiah yang berjudul Pengaruh Kematangan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa SMP Negeri 2 Sewon, menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kematangan sosial terhadap penyesuaian diri pada siswa SMP Negeri 2 Sewon. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kematangan sosial terhadap penyesuaian diri siswa SMP Negeri 2 Sewon yang berbasis inklusif. Yang dibuktikan dengan tingginya tingkat kematangan sosial diikuti dengan tingginya tingkat penyesuaian diri.¹³ Perbedaan dari penelitian kali ini yaitu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan subyek siswa SMP bukan pada anak SLB atau anak ABK. Sedangkan untuk persamaannya sama-sama membahas atau meneliti tentang kematangan sosial pada siswa.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Peni Ramanda dan Imalatul Khairat dengan judul Perbedaan Kematangan Sosial Siswa yang Berasal dari Sekolah

¹² Nirsanto Hasnul, "Kontribusi Kematangan Sosial Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Gangguan Intelektual Ringan Di Dki Jakarta", *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 9 (April,2009)

¹³ Faiqah Dzakiah, "Pengaruh Kematangan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa SMP Negeri 2 Sewon", *Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5, 2019

Homogen dan Heterogen, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan kematangan sosial siswa dari sekolah homogen dan sekolah heterogen, untuk menguji apakah ada perbedaan tingkat kematangan sosial siswa dari sekolah homogen dan heterogen. Dengan hasil kematangan sosial siswa dari sekolah heterogen sekolah homogen berada pada kategori tinggi, terdapat perbedaan tingkat kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah homogen dan heterogen, dimana tingkat sosial kematangan sosial kematangan siswa yang berasal dari sekolah heterogen lebih tinggi.¹⁴ Perbedaan dari penelitian ini adalah, penelitian ini akan membahas tentang kematangan sosial pada anak SLB terutamanya pada anak tunagrahita. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama meneliti kematangan sosial dari siswa.

¹⁴ Peni Ramanda, Imalatul Khairat, "Perbedaan Kematangan Sosial Siswa yang Berasal dari Sekolah Homogen dan Heterogen", *Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2, 2017

